

**ANALISIS KOMPARASI DAYA SAING EKSPOR KOMODITAS
TEMBAGA INDONESIA DI PASAR TEMBAGA CHINA**

(SKRIPSI)

Oleh

**PUTRI FADIA AZZAHRA
2011021062**



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2024**

ABSTRAK

ANALISIS KOMPARASI DAYA SAING EKSPOR KOMODITAS TEMBAGA INDONESIA DI PASAR TEMBAGA CHINA

Oleh

PUTRI FADIA AZZAHRA

Tembaga merupakan salah satu komoditas yang banyak diperdagangkan di dunia. Indonesia merupakan salah satu negara dengan cadangan tembaga dan produksi tembaga terbanyak di dunia, namun nilai ekspor tembaga Indonesia ke China di tahun 2022 masih lebih rendah jika dibandingkan dengan Malaysia, Thailand, dan Filipina. Tujuan pada penelitian ini adalah untuk menganalisis perbandingan daya saing ekspor komoditas tembaga masing-masing negara yaitu Indonesia, Malaysia, Thailand, dan Filipina ke negara China pada 2018-2022. Penelitian ini akan menggunakan tiga metode yaitu Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP), *Revealed Comparative Advantage* (RCA), dan *Export Competitiveness Index* (ECI). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Indonesia dan Malaysia merupakan negara eksportir tembaga ke China, namun tidak memiliki keunggulan komparatif serta tren daya saingnya menurun di tahun 2022, sedangkan Filipina termasuk negara eksportir tembaga ke China, memiliki keunggulan komparatif yang kuat, namun memiliki tren daya saing menurun di 2022, selanjutnya Thailand juga termasuk negara eksportir, memiliki keunggulan komparatif, dan memiliki tren daya saing yang meningkat di tahun 2022.

Kata Kunci : Ekspor Tembaga, Export Competitiveness Index (ECI), Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP), Indonesia-Malaysia-Thailand-Filipina, Revealed Comparative Advantage (RCA)

ABSTRACT

A COMPARATIVE ANALYSIS OF INDONESIA'S COPPER COMMODITY EXPORT COMPETITIVENESS TO CHINA'S MARKET

By

PUTRI FADIA AZZAHRA

Copper is one of the most traded commodities in the world. Indonesia is one of the countries with the most copper reserves and copper production in the world; however, the value of Indonesia's copper exports to China in 2022 is still lower than Malaysia, Thailand, and the Philippines. The purpose of this study is to analyze the comparison of copper commodity export competitiveness of each country, namely Indonesia, Malaysia, Thailand, and the Philippines, to China in 2018-2022. This research uses three methods including Trade Specialization Index (TSI), Revealed Comparative Advantage (RCA), Export Competitiveness Index (ECI). The results of this study show that Indonesia and Malaysia are copper-exporting countries to China but do not have a comparative advantage, and the trend of competitiveness is decreasing in 2022, while the Philippines is a copper-exporting country to China, has a strong comparative advantage, but has a decreasing trend of competitiveness in 2022, and then Thailand is also an exporting country, has a comparative advantage, and has an increasing trend of competitiveness in 2022.

Key Words : Copper Export, Export Competitiveness Index (ECI), Indonesia-Malaysia-Thailand-Philippines, Revealed Comparative Advantage (RCA), Trade Specialization Index (TSI)

**ANALISIS KOMPARASI DAYA SAING EKSPOR KOMODITAS
TEMBAGA INDONESIA DI PASAR TEMBAGA CHINA**

Oleh

PUTRI FADIA AZZAHRA

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA EKONOMI

Pada

Jurusan Ekonomi Pembangunan
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2024**

Judul Skripsi : **Analisis Komparasi Daya Saing Ekspor
Komoditas Tembaga Indonesia di Pasar
Tembaga China**

Nama Mahasiswa : **Putri Fadiah Azzahra**

Nomor Pokok Mahasiswa : **2011021062**

Jurusan : **Ekonomi Pembangunan**

Fakultas : **Ekonomi dan Bisnis**



Muhammad Husaini, S.E., M.E.P.
NIP 19601220 198903 1 004

MENGETAHUI
Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan

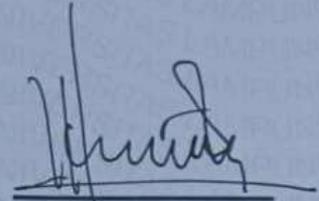
A handwritten signature in black ink, consisting of stylized initials and a surname, positioned below the text of the Dean's approval.

Dr. Arivina Ratih Y.T, S.E., M.M.
NIP 19800705 200604 2 002

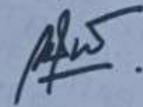
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

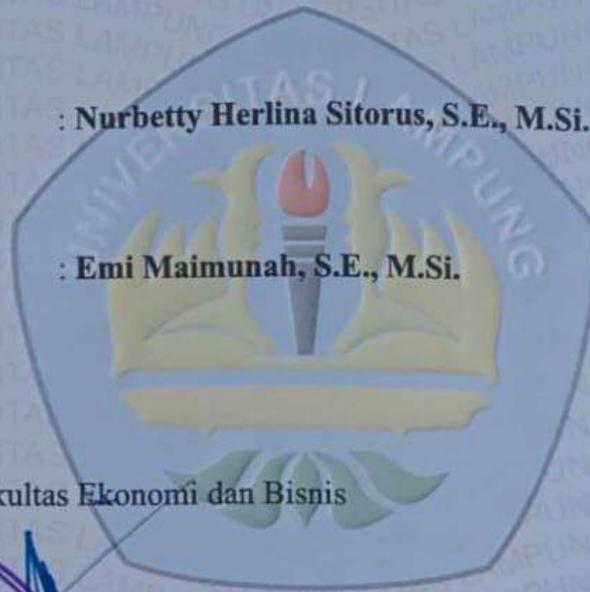
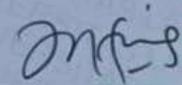
Ketua : **Muhammad Husaini, S.E., M.E.P.**



Penguji I : **Nurbetty Herlina Sitorus, S.E., M.Si.**



Penguji II : **Emi Maimunah, S.E., M.Si.**



2. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis



Prof. Dr. Nairobi, S.E., M.Si.
NIP 19660621 199003 1 003

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **21 Oktober 2024**

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Putri Fadia Azzahra

NPM : 2011021062

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul "**Analisis Komparasi Daya Saing Ekspor Komoditas Tembaga Indonesia di Pasar Tembaga China**" adalah benar hasil karya saya sendiri. Dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian penulisan, pemikiran, dan pendapat penulis lain yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya. Apabila ditemukan di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan saya tidak benar, maka saya siap menerima sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Bandar Lampung, 12 Desember 2024
Penulis



Putri Fadia Azzahra
NPM 2011021062

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama lengkap Putri Fadia Azzahra di lahirkan di Kotabumi, Lampung Utara pada tanggal 11 November 2001. Penulis merupakan anak pertama dari dua bersaudara dari pasangan Fanzelan Beliuk dan Sisdiana.

Penulis memulai jenjang pendidikan di Taman Kanak-Kanak RA. Arrusydah 2 pada tahun ajaran 2007-2008. Kemudian melanjutkan pendidikan sekolah dasar pada SD Negeri 1 Tanjung Agung dan lulus pada tahun 2014. Pada jenjang pendidikan sekolah menengah pertama, penulis melanjutkan di SMP Negeri 4 Bandar Lampung dan lulus pada tahun 2017. Untuk pendidikan menengah atas penulis melanjutkan di SMA Negeri 1 Bandar Lampung dan lulus di tahun 2020.

Di tahun yang sama, yaitu di tahun 2020, penulis melanjutkan pendidikan tinggi di Universitas Lampung. Penulis diterima sebagai mahasiswa S1 dengan jalur SBMPTN (Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri) di Jurusan Ekonomi Pembangunan. Di dalam masa perkuliahan, penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Pekon Pagar Dewa, Kecamatan Pagar Dewa, Lampung Barat.

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah rabbil'aalamiin segala puji dan syukur kepada Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah yang telah Allah SWT berikan serta shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW yang telah mengajarkan kebaikan-kebaikan di dunia ini.

Dengan ini, penulis persembahkan skripsi ini kepada :

Kedua orang tuaku, Bapak Fanzelan Beliuk dan Ibu Sisdiana. Terima kasih atas segala pengorbanan dan kesabarannya. Terima kasih selalu memberikan kasih sayang, cinta, dukungan, motivasi, dan doa atas segala hal.

Adikku, Aulia Rahman Beliuk. Terima kasih atas bantuan, dukungan, dan doa, serta semangat yang selalu diberikan.

Seluruh orang-orang terdekat, serta teman-teman seperjuangan. Terima kasih telah memberikan semangat dan dukungan.

Almamater tercinta, Universitas Lampung

MOTTO

“Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, sesungguhnya
sesudah kesulitan itu ada kemudahan”

- QS. Al Insyirah:5-6

“The secret to getting results that last is to never stop making improvements”

- James Clear (Atomic Habits)

“Jadilah mata air yang jernih, yang memberikan kehidupan di sekitarmu”

- BJ Habibie

SANWACANA

Bismillahirrahmanirrahim,

Puji dan syukur penulis ucapkan atas rahmat dan hidayah yang telah Allah SWT berikan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “**Analisis Komparasi Daya Saing Ekspor Komoditas Tembaga Indonesia di Pasar Tembaga China**” sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.

Penulis menyadari bahwa proses penulisan skripsi ini tidak dapat berjalan dengan baik tanpa peranan dan bantuan serta bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karenanya dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Nairobi, S.E., M.Si., selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
2. Ibu Dr. Arivina Ratih Yulihar Taher, S.E., M.M.. selaku Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
3. Ibu Zulfa Emalia, S.E., M.Sc. selaku Sekretaris Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
4. Bapak Muhammad Husaini, S.E., M.E.P. selaku Dosen Pembimbing yang telah banyak meluangkan waktu dan tenaga dalam memberikan ilmu, bantuan, bimbingan, arahan, dan saran, serta pengalaman yang berharga selama proses penyusunan skripsi ini sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Bapak Imam Awaluddin, S.E., M.E. selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah meluangkan waktu dan tenaga untuk memberikan saran dan bantuannya selama penulis menempuh pendidikan di Ekonomi Pembangunan.

6. Ibu Emi Maimunah, S.E., M.Si. selaku Dosen Penguji dan Dosen Pembahas yang telah banyak memberikan kritik, saran, arahan, serta nasihat sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
7. Ibu Nurbetty Herlina Sitorus, S.E., M.Si. selaku Dosen Penguji dan Dosen Pembahas yang telah banyak memberikan kritik, saran, arahan, serta nasihat sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
8. Seluruh dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis yang telah memberikan ilmu, pelajaran, serta pengalaman yang berharga dan bermanfaat bagi penulis selama masa perkuliahan.
9. Seluruh Karyawan/Staf di Jurusan Ekonomi Pembangunan dan di Fakultas Ekonomi dan Bisnis yang telah banyak membantu penulis dalam segala proses perkuliahan penulis selama penulis menjadi mahasiswa di Fakultas Ekonomi dan Bisnis.
10. Kedua orang tuaku, Bapak Fanzelan dan Ibu Diana yang tidak henti-hentinya selalu memberikan kasih sayang, ilmu, motivasi, dan dukungan baik moril maupun materil, serta memberikan doa kepada penulis sehingga penulis berhasil menyelesaikan pendidikan ini dan berhasil berada pada titik ini. Terima kasih atas segala pengorbanan dan kesabarannya. Terima kasih selalu memberikan kasih sayang, cinta, dukungan, motivasi, dan doa. Terima kasih untuk segalanya.
11. Adikku, Aulia Rahman yang selalu mendukung, menemani, memberikan semangat, dan mendoakan penulis baik di rumah maupun selama penulis menempuh pendidikan ini. Terima kasih atas segala dukungan di berbagai situasi.
12. Keluarga besar dari papah dan mamah, tante, paman, dan sepupu-sepupuku yang selalu memberikan dukungan baik itu dukungan moril maupun materil, memberikan semangat, dan memberikan doa kepada penulis selama penulis menempuh masa pendidikan hingga selesai.
13. Teman dari SMP, Clarissa, terima kasih telah menjadi tempat berkeluh kesah selama masa pendidikan, terima kasih dukungan-dukungan dan doa-doa baik yang terus diberikan.

14. Teman-teman dari kecil, Tia, Putri, dan Okta yang selalu ada dan selalu memberikan dukungan.
15. Teman-teman kuliah, Rindi Mustika Roslaini, Yunia Sari, Dea Sandova, Nastasya Titis Ayuningtyas, dan Alvina Oktavia terima kasih telah menemani masa perkuliahanku hingga selesai. Terima kasih atas bantuannya selama perkuliahan.

Bandar Lampung, 2 Desember 2024

Putri Fadia Azzahra

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI.....	i
DAFTAR TABEL.....	iii
DAFTAR GAMBAR.....	iv
I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian.....	10
II. TINJAUAN PUSTAKA.....	11
A. Landasan Teori.....	11
1. Ekspor Dan Impor.....	11
2. Teori Keunggulan Absolut.....	13
3. Teori Keunggulan Komparatif.....	14
4. Teori Keunggulan Kompetitif.....	16
5. Konsep Daya Saing.....	17
B. Penelitian Terdahulu.....	23
C. Kerangka Pemikiran.....	26
III. METODE PENELITIAN.....	28
A. Jenis dan Sumber Data.....	28
B. Definisi Operasional Variabel.....	28
C. Metode Analisis Data.....	30
1. Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP).....	30
2. Revealed Comparative Advantage (RCA).....	31
3. Export Competitiveness Index (ECI).....	32
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	34
A. Hasil Perhitungan dan Pembahasan ISP.....	34
B. Hasil Perhitungan dan Pembahasan RCA.....	39
C. Hasil Perhitungan dan Pembahasan ECI.....	46

D. Implikasi Penelitian	50
V. SIMPULAN DAN SARAN	59
A. Simpulan.....	59
B. Saran	60
DAFTAR PUSTAKA	62
LAMPIRAN.....	68

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Ilustrasi Keunggulan Absolut.....	14
2. Ilustrasi Keunggulan Komparatif.....	15
3. Penelitian Terdahulu.....	23
4. Definisi Operasional Variabel	30
5. Hasil Perhitungan ISP Indonesia, Malaysia, Thailand, dan Filipina.....	35
6. Ekspor Tembaga ke China dalam HS-4 Digit Pada Tahun 2022 (\$)......	52

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Ekspor Tembaga ASEAN ke China di tahun 2022	3
2. Ekspor Tembaga 4 Negara ASEAN ke China di tahun 2013-2022.....	4
3. Kurva penawaran ekspor dan permintaan impor	12
4. Kerangka pemikiran	27
5. Hasil Perhitungan RCA Indonesia. Malaysia, Thailand, dan Filipina	39
6. Hasil Perhitungan ECI Indonesia. Malaysia, Thailand, dan Filipina.....	47
7. Nilai Tambah Hilirisasi	57

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di zaman globalisasi seperti saat ini, hubungan antar negara di dunia tidak bisa dilepaskan dari adanya kerjasama perdagangan internasional. Terjadinya perdagangan internasional ini disebabkan karena masing-masing negara memiliki perbedaan dalam sumber daya yang dimiliki serta memiliki perbedaan dalam kemampuan berproduksi. Ketidakmerataan distribusi barang dan jasa yang terdapat di berbagai negara dapat diatasi dengan adanya perdagangan internasional yang berguna dalam pemenuhan kebutuhan masing-masing negara (Suryano, 2022). Oleh sebab itu, dalam rangka memenuhi kebutuhan masyarakat di negaranya maka masing-masing negara melakukan perdagangan internasional dalam bentuk ekspor dan impor.

Mankiw (2014) mengatakan bahwa dengan adanya perdagangan dapat memungkinkan semua negara untuk mencapai kesejahteraan yang lebih besar. Perdagangan internasional merupakan salah satu penggerak perekonomian dan mempunyai peranan strategis yang penting dalam pertumbuhan suatu negara, termasuk Indonesia (Darmawan et al., 2022). Adanya perdagangan internasional dapat memberikan banyak keuntungan bagi sebuah negara, salah satunya yaitu dapat memungkinkan negara untuk melakukan spesialisasi dalam memproduksi sebuah barang (Setiawan & Setiawina, 2019). Adanya spesialisasi ini akan memungkinkan negara untuk memproduksi barang dan jasa dengan lebih murah baik itu dari aspek biaya produksi, cara produksi, hingga bahan yang digunakan (Setiawan & Setiawina, 2019). Adanya spesialisasi ini negara-negara akan mendapatkan manfaat yang berupa dapat berproduksi dengan biaya yang lebih

rendah dan hasil produksinya itu dapat dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri atau dapat juga di ekspor ke negara lain.

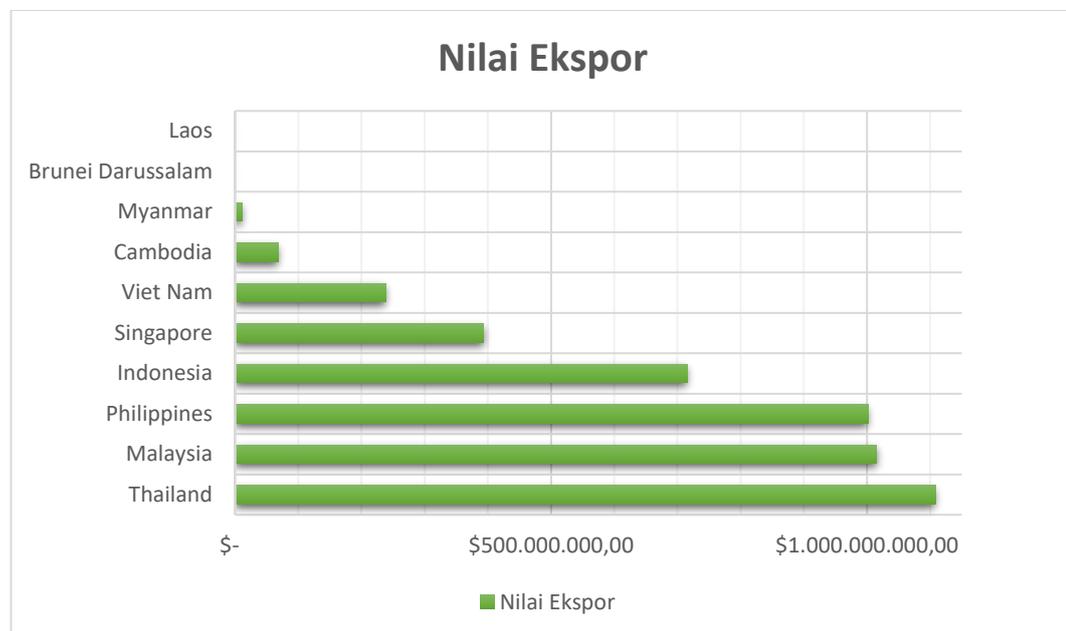
Salah satu sumber daya yang banyak diperdagangkan di dunia adalah tembaga. Negara-negara di dunia banyak melakukan ekspor maupun impor tembaga. Menurut data dari Observatory of Economic Complexity (2024) tembaga menempati posisi ke 19 dari total 96 komoditas sebagai komoditas yang paling banyak diperdagangkan di dunia di tahun 2022. Penggunaan tembaga yang dapat dipergunakan di berbagai industri serta perbedaan ketersediaan sumber daya tembaga antar negara turut mendorong adanya perdagangan internasional berupa ekspor-impor tembaga antar negara. Tembaga merupakan kontributor penting dalam perekonomian sebuah negara baik di negara-negara maju, baru maju, dan berkembang (International copper study group, 2020).

Permintaan tembaga di dunia juga terus meningkat seiring dengan meningkatnya kebutuhan untuk barang yang menggunakan tembaga. *International copper study group* dalam (Magno & Guzman, 2021) mengungkapkan bahwa dalam jangka waktu dari tahun 1960 hingga 2015 terjadi peningkatan permintaan tembaga dengan signifikan, di tahun 1960 permintaan tembaga dunia adalah sebesar 3,7 juta ton dan di tahun 2015 permintaannya meningkat hingga 21,8 juta ton. Peningkatan ini disebabkan karena tembaga merupakan mineral yang dapat digunakan di berbagai sektor. Tembaga merupakan logam dengan sifat kimia dan fisik yang baik, sehingga tembaga dapat digunakan dalam beragam aplikasi industri dan teknis tinggi mulai dari produk listrik dan elektronik hingga konstruksi komersial dan perumahan, mesin industri, dan transportasi (Magno & Guzman, 2021). Oleh karena itu, permintaan terhadap tembaga diprediksi akan terus meningkat seiring dengan meningkatnya penggunaan tembaga dalam berbagai bidang.

Sejalan dengan meningkatnya permintaan tembaga di dunia, total ekspor tembaga dunia juga terus menunjukkan adanya peningkatan. Berdasarkan data dalam International Trade Center (2023), di tahun 2001 total ekspor dunia adalah sebesar \$35.9 miliar dan meningkat dengan signifikan di tahun 2021 dengan total ekspor sebesar \$218.7 miliar.

Meningkatnya tingkat pendapatan di negara-negara Asia-Pasifik, China, dan India, serta negara-negara lain telah mengubah sumber permintaan global (Magno & Guzman, 2021). China merupakan negara yang menyumbang sepertiga dari konsumsi tembaga dunia, hal ini karena China adalah negara produsen dan juga konsumen tembaga terbanyak di dunia (Liu et al., 2021). Industrialisasi yang terjadi di China mendorong terjadinya peningkatan tingkat permintaan tembaga. Hal tersebut menjadikan China sebagai negara dengan tingkat impor tembaga tertinggi di dunia dan menjadikan China sebagai negara tujuan ekspor bagi berbagai negara lainnya di dunia.

China merupakan negara tujuan ekspor bagi negara-negara di Asia Tenggara. Menurut data dari UN Comtrade (2024), China menempati posisi pertama sebagai negara dengan jumlah ekspor tembaga tertinggi dari keseluruhan total ekspor negara-negara ASEAN. Nilai ekspor ASEAN ke negara China di tahun 2022 bahkan mencapai \$4,575,476,295. China juga menempati posisi pertama sebagai negara dengan jumlah impor tembaga terbanyak dari negara Indonesia pada tahun 2022

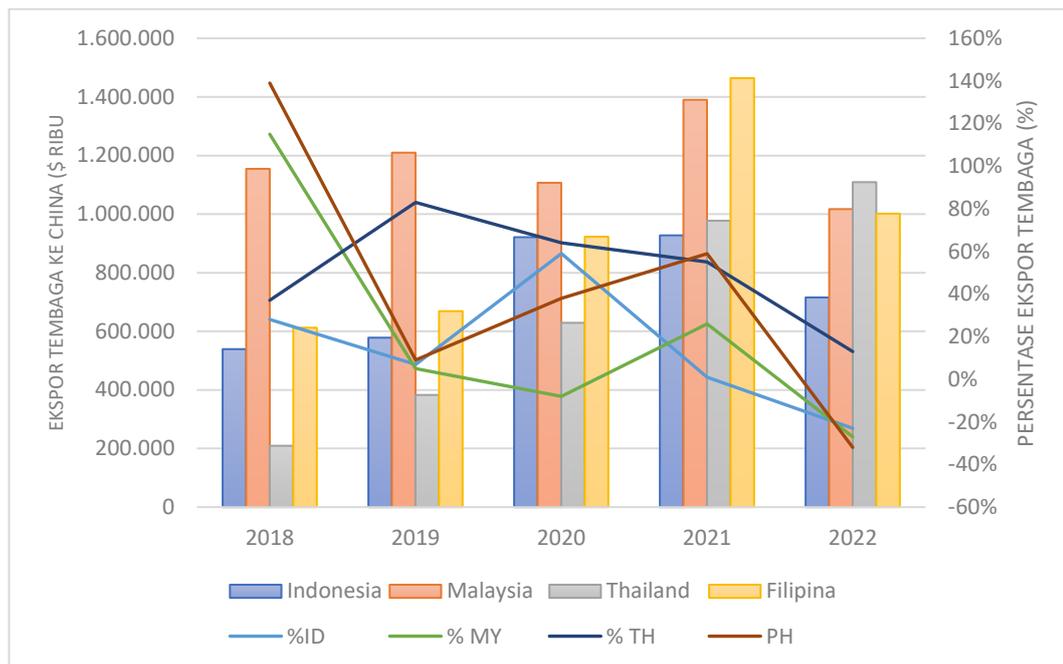


Sumber : UN Comtrade (2024)

Gambar 1. Ekspor Tembaga ASEAN ke China di tahun 2022

Gambar 1 menunjukkan tingkat ekspor negara-negara ASEAN ke China di tahun 2022. Seperti yang terlihat di gambar 2, Thailand merupakan negara dengan tingkat

ekspor tembaga ke negara China tertinggi di Asia Tenggara. Nilai ekspor tembaga Thailand sebesar \$1.107.945.714. Malaysia menempati posisi kedua dengan nilai ekspor tembaga ke China sebesar \$1.015.420.769 dan Filipina pada posisi ketiga dengan nilai ekspor tembaga ke China sebesar \$1.001.618.063. Indonesia sendiri berada pada posisi ke empat sebagai negara dengan tingkat ekspor tertinggi di Asia Tenggara. Nilai ekspor tembaga Indonesia ke negara China di tahun 2022 adalah sebesar \$715.656.212.



Sumber : International Trade Center (2024)

Gambar 2. Ekspor Tembaga 4 Negara ASEAN ke China di tahun 2013-2022

Gambar 2 menunjukkan grafik ekspor tembaga dari negara Indonesia, Malaysia, Thailand, dan Filipina ke negara China selama 5 tahun. Dalam rentang tahun 2018 hingga 2022, terjadi fluktuasi pada nilai ekspor tembaga dari negara Malaysia, Indonesia, Thailand, dan Filipina.

Dalam rentang tahun 2018 hingga 2020, Malaysia selalu menempati posisi pertama sebagai negara dengan nilai ekspor tertinggi di ASEAN ke negara China. Nilai ekspor pada tahun 2018 hingga 2022 tersebut juga merupakan satu-satunya di antara keempat negara dengan nilai ekspor yang telah melebihi angka \$1 miliar. Nilai ekspor tembaga Malaysia ke China di tahun 2018 adalah sebesar \$1.154.157.000. Nilai ekspor tertinggi yang diperoleh Malaysia dalam jangka

waktu tersebut adalah di tahun 2019 dengan nilai ekspor sebesar \$1.209.723.000 dan mengalami peningkatan sebesar 9% dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Di tahun-tahun setelahnya, nilai ekspor tembaga Malaysia mengalami penurunan dibandingkan tahun 2018. Nilai ekspor tembaga Malaysia di tahun 2022 adalah sebesar \$1.015.420.769 atau menurun sebesar -23% dibandingkan tahun 2021.

Nilai ekspor tembaga Filipina ke China mengalami peningkatan nilai ekspor di tahun 2018 hingga tahun 2021. Nilai ekspor tembaga terendah Filipina adalah di tahun 2018 dengan nilai ekspor sebesar \$612.129.000 dan mengalami peningkatan sebesar 139% dibandingkan dengan nilai ekspor di tahun sebelumnya. Nilai ekspor tertinggi yang pernah dilakukan oleh Filipina adalah sebesar \$1.464.125.000 di tahun 2021 dan menjadikan Filipina sebagai negara dengan tingkat ekspor tertinggi di tahun 2021. Nilai ekspor Filipina di tahun 2022 mengalami penurunan sebesar -32% dibandingkan tahun sebelumnya.

Thailand merupakan negara dengan tingkat pertumbuhan ekspor tembaga ke China yang pesat. Selama jangka waktu tahun 2018 hingga tahun 2022, Thailand adalah satu-satunya negara yang tidak mengalami penurunan nilai ekspor atau nilai ekspornya selalu meningkat. Di tahun 2018, Thailand adalah negara dengan nilai ekspor tembaga yang paling rendah jika dibandingkan dengan ketiga negara lainnya. Nilai ekspor tembaga Thailand ke China di tahun 2018 adalah sebesar \$209.376.000, sedangkan di tahun 2019 meningkat sebesar 83% dibandingkan nilai ekspor di tahun 2018. Thailand berhasil meningkatkan nilai ekspornya hingga mencapai \$1 miliar dan menjadikan Thailand sebagai negara dengan tingkat ekspor tertinggi di tahun 2022.

Grafik nilai ekspor tembaga Indonesia ke China dalam rentang tahun tersebut menunjukkan bahwa nilai ekspor Indonesia berada pada posisi kedua sebagai negara pengekspor tembaga ke China. Nilai ekspor Indonesia tidak jauh beda dibandingkan dengan nilai ekspor dari negara Filipina. Namun, pertumbuhan nilai ekspor Indonesia mengalami pertumbuhan yang lambat jika dibandingkan dengan negara Thailand dan Filipina. Nilai ekspor tembaga Indonesia ke China bahkan belum menyentuh angka \$1miliar, sedangkan ketiga negara lainnya pernah mengekspor hingga \$1miliar. Nilai ekspor tembaga Indonesia di tahun 2022 adalah

sebesar \$715.656.212 dan menempati posisi keempat sebagai negara dengan tingkat ekspor terbanyak ke China.

Meskipun hasil ekspor tembaga Malaysia, Thailand, dan Filipina ke China menempati posisi teratas dalam ekspor tembaga negara-negara ASEAN ke China, namun sumber daya cadangan tembaga yang dimiliki oleh ketiga negara tersebut masih lebih sedikit dibandingkan dengan sumber daya cadangan tembaga Indonesia. Menurut data yang tersedia disebutkan bahwa Filipina memiliki cadangan tembaga sebanyak 2.968 juta metrik ton (Maarif, 2024). Malaysia memiliki sumber daya cadangan tembaga sebanyak 2,1 juta metrik ton, sedangkan Thailand sendiri memiliki cadangan yang lebih sedikit. Thailand juga diketahui hanya memiliki sedikit aktivitas pertambangannya jika dibandingkan dengan negara ASEAN lainnya. Dikitnya cadangan tembaga dan aktivitas pertambangan di negara Thailand menyebabkan Thailand banyak mengimpor tembaga dari negara lainnya untuk memenuhi permintaan dalam negerinya. Hal yang sama juga dilakukan oleh Malaysia yang juga hanya memiliki sedikit sumber daya tembaga. Malaysia juga melakukan impor dari berbagai negara lainnya.

Indonesia menempati posisi pertama sebagai negara dengan tingkat cadangan tembaga terbanyak di ASEAN. Indonesia termasuk negara dengan cadangan terbanyak di dunia dan berada pada posisi ke-10 sebagai negara dengan tingkat cadangan tembaga terbanyak di dunia. Indonesia memiliki cadangan tembaga sebesar 24.000 juta metrik ton atau sebanyak 3% dari total keseluruhan cadangan tembaga dunia. Tambang tembaga yang dimiliki oleh Indonesia juga termasuk ke dalam tambang tembaga yang memiliki kapasitas tinggi. Menurut International copper study group (2020), Tambang tembaga Grasberg yang letaknya di Papua memiliki kapasitas sebesar 400 metrik ton tembaga. Kapasitas tersebut mencerminkan kemampuan produksi dari sebuah tambang. Tingginya kapasitas tersebut menjadikan tambang Grasberg sebagai tambang dengan kapasitas tertinggi ke-9 di dunia. Hal ini mengartikan bahwa Indonesia mempunyai potensi yang besar dalam komoditas tembaga baik itu untuk di olah di dalam negeri menjadi sebuah produk maupun di ekspor ke berbagai negara.

Indonesia merupakan negara dengan total cadangan tembaga terbanyak di Asia Tenggara, namun hasil ekspor produk tembaga dalam HS74 menunjukkan total ekspor yang masih di bawah ketiga negara tersebut. Rendahnya nilai ekspor ini dapat disebabkan oleh daya saing ekspor Indonesia yang rendah. Oleh karena itu, akan dilakukan perhitungan daya saing dan ekspor tembaga Indonesia yang selanjutnya akan diperbandingkan hasil perhitungan daya saing tersebut dengan negara Malaysia, Thailand, dan Filipina.

Andriani dalam Satryana & Karmini (2016) mengungkapkan bahwa kinerja ekspor kinerja ekspor produk dari sebuah negara akan bergantung kepada daya saingnya di pasar dunia. Pengertian dari daya saing ekspor komoditas adalah kemampuan yang dimiliki oleh sebuah komoditas untuk masuk ke dalam pasar luar negeri serta mampu bertahan dalam pasar tersebut (Parnadi & Loisa, 2018). Peningkatan ekspor yang berhasil dilakukan dapat mencerminkan adanya peningkatan pada daya saing ekspornya serta merupakan indikasi tumbuhnya dinamika positif dalam kewirausahaan sebuah negara (Bustami & Hidayat, 2013). Maka dapat disimpulkan bahwa daya saing sebuah produk merupakan hal yang penting dalam ekspor. Adanya peningkatan daya saing maka peningkatan ekspor juga dapat tercapai.

Terdapat faktor-faktor yang harus diperhatikan dalam daya saing ekspor sebuah komoditas Indonesia. Porter menjelaskan terdapat 4 faktor yang dapat mempengaruhi daya saing ekspor. Keempat faktor tersebut dapat membantu sebuah negara untuk mencapai keunggulan kompetitif. Faktor-faktor tersebut antara lain faktor produksi yang dimiliki oleh negara tersebut, permintaan dan mutu, adanya industri terkait dan industri pendukung, dan strategi yang digunakan oleh perusahaan (Nurlaili, 2021).

Selain faktor-faktor yang dijelaskan di atas, terdapat beberapa faktor lainnya yang dapat mempengaruhi daya saing ekspor Indonesia. Menurut penelitian yang dilakukan oleh M. A. Wardani & Mulatsih (2017), daya saing ekspor produk ban Indonesia dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti GDP perkapita baik pada negara tujuan maupun negara Indonesia, nilai tukar, jarak antar negara, serta jumlah penduduk pada negara tujuan. (Aji et al., 2019). Terdapat dua faktor lainnya yang

dapat mempengaruhi daya saing sebuah komoditas di pasar Internasional yaitu faktor keunggulan kompetitif dan faktor keunggulan komparatif (Aji et al., 2019).

Salah satu metode pengukuran daya saing yang banyak digunakan adalah *Revealed Comparative Advantage* (RCA). RCA digunakan dalam menghitung daya saing dengan membandingkan antara ekspor sebuah komoditas di negara dibandingkan komoditas di dunia. Penelitian mengenai daya saing tembaga menggunakan metode RCA telah dilakukan sebelumnya. Penelitian oleh Claudia & Soenhadji (2021) mendapatkan hasil RCA produk kawat tembaga (*copper wire*) selama 15 tahun dalam jangka waktu 2004 hingga 2018 berada lebih dari satu, maka dapat disimpulkan bahwa selama 15 tahun Indonesia mempunyai daya saing pada produk kawat tembaga. Penelitian lainnya yaitu oleh Suparmono, Edi Suandana, dan Fauzan Ilmas (2022) menggunakan metode SRCA (*Static Revealed Comparative Advantage*) dan DRCA (*Dynamic Revealed Comparative Advantage*) didapatkan hasil RCA komoditas tembaga (HS 74) memiliki daya saing yang kuat di lihat dari hasil RCA tahun 2013 sebesar 1,08 dan di tahun 2019 sebesar 1.46.

Sejalan dengan penelitian tersebut, menurut penelitian oleh Riandi & Pratomo (2017) menggunakan metode RCA, didapatkan hasil bahwa komoditas tembaga (HS 74) mempunyai daya saing baik itu untuk di pasar ASEAN maupun pasar global. Namun dalam penelitian yang sama dan dengan menggunakan metode yang berbeda yaitu DRCA mendapatkan hasil yang berbeda. Hasil yang didapatkan dengan menggunakan metode DRCA adalah komoditas tembaga (HS 74) tidak memiliki daya saing baik di pasar dunia maupun pasar ASEAN. Penelitian lainnya menunjukkan hasil yang tidak jauh berbeda, menurut publikasi oleh Fadila (2017) menggunakan metode NRCA (*Normalized Revealed Comparative Advantage*) didapatkan hasil -0,041. Berdasarkan hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa komoditas tembaga Indonesia (HS 74) tidak memiliki daya saing di pasar Kanada.

Rendahnya ekspor suatu komoditas ataupun barang dibandingkan dengan beberapa negara lainnya dapat disebabkan oleh rendahnya daya saing. Menurut penelitian yang telah dilakukan oleh V. Wardani & Sunyigono (2021), daya saing berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor. Oleh sebab itu, perlu adanya perhitungan terhadap daya saing ekspor sebuah komoditas untuk mengetahui bagaimana tingkat

daya saing komoditas ekspor Indonesia di sebuah pasar baik itu pasar antar negara atau secara global. Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka penelitian ini akan membahas mengenai daya saing ekspor tembaga Indonesia dibandingkan dengan daya saing ekspor komoditas tembaga dari negara lain yaitu, Malaysia, Thailand, dan Filipina dengan judul "**Analisis Komparasi Daya Saing Ekspor Komoditas Tembaga Indonesia di Pasar Tembaga China**".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini antara lain :

1. Bagaimana kecenderungan posisi negara menjadi negara eksportir atau negara importir komoditas tembaga dan tahap perkembangan komoditas tembaga Indonesia jika dibandingkan dengan ekspor tembaga negara Malaysia, Thailand, dan Filipina?
2. Bagaimana daya saing komoditas tembaga Indonesia jika dibandingkan dengan daya saing ekspor tembaga negara Malaysia, Thailand, dan Filipina?
3. Bagaimana tren daya saing ekspor komoditas tembaga Indonesia jika dibandingkan dengan tren daya saing ekspor tembaga Malaysia, Thailand, dan Filipina?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini antara lain :

1. Untuk mengetahui dan mengidentifikasi mengenai kecenderungan posisi negara menjadi negara eksportir atau negara importir komoditas tembaga dan mengidentifikasi tahap perkembangan komoditas tembaga Indonesia dibandingkan dengan Malaysia, Thailand, dan Filipina.
2. Untuk mengetahui dan mengidentifikasi mengenai daya saing ekspor komoditas tembaga Indonesia secara komparatif dibandingkan dengan Malaysia, Thailand, dan Filipina.

3. Untuk mengetahui dan mengidentifikasi mengenai tren daya saing ekspor komoditas tembaga Indonesia dibandingkan dengan tren daya saing ekspor tembaga negara Malaysia, Thailand, dan Filipina.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat pada penelitian ini antara lain:

1. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan berguna untuk menambah ilmu dan wawasan mengenai daya saing ekspor komoditas tembaga negara Indonesia, Malaysia, Thailand, dan Filipina
2. Bagi pemerintah, penelitian ini diharapkan berguna untuk memberikan rekomendasi berupa saran-saran kepada pemerintah, sehingga pemerintah dapat merumuskan kebijakan yang tepat untuk ekspor tembaga Indonesia.
3. Bagi akademisi, penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai sumber referensi yang dapat digunakan untuk penelitian selanjutnya mengenai analisis daya saing ekspor.

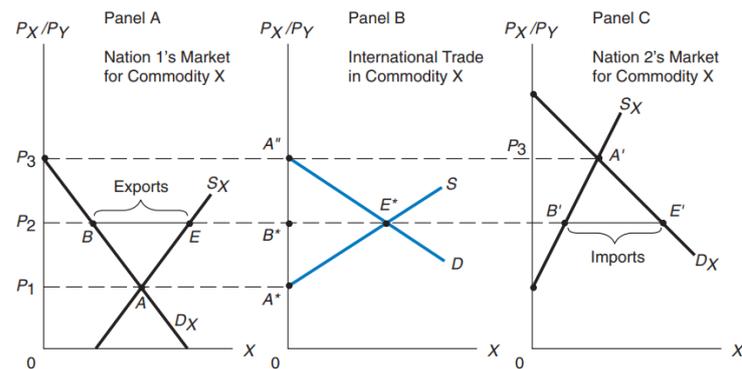
II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Ekspor Dan Impor

Perdagangan internasional terdiri atas kegiatan ekspor dan impor. Mankiw (2014) menyatakan bahwa definisi dari impor adalah barang diproduksi di luar negeri dan dijual dalam negeri. Ekspor merupakan barang yang diproduksi di dalam negeri dan dijual ke luar negeri. Ekspor merupakan aliran sejumlah barang dan jasa yang keluar dari suatu negara ke pasar internasional (Ambya & Hamzah, 2022). Pengertian lain dari ekspor diungkapkan oleh Parnadi & Loisa (2018), menurutnya definisi dari ekspor adalah sistem perdagangan yang dilakukan dengan mengeluarkan barang/produk dari dalam negeri ke luar negeri sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Ekspor dapat dikatakan sebagai penggerak dalam kegiatan perekonomian, sehingga peningkatan ekspor adalah suatu hal yang penting bagi negara, peningkatan ekspor akan dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi (Sitorus & Ramadhan, 2022). Ekspor merupakan komponen penting dari perdagangan internasional karena negara akan mendapatkan keuntungan sehingga akan meningkatkan pendapatan nasional (devisa), hal ini akan berdampak pada jumlah output dan laju pertumbuhan ekonomi yang juga akan meningkat (Parnadi & Loisa, 2018).



Sumber : Salvatore (2018)

Gambar 3. Kurva penawaran ekspor dan permintaan impor

Keterangan :

P_1 = Harga barang X di negara 2 tanpa adanya perdagangan internasional

A = Titik ekuilibrium pada barang X di negara 1

S_x = Jumlah penawaran barang di negara 1 dan negara 2 tanpa perdagangan internasional

D_x = Jumlah permintaan barang di negara 1 dan negara 2 tanpa perdagangan internasional

P_3 = Harga barang X di negara 2 tanpa adanya perdagangan internasional

A = Titik ekuilibrium pada barang X di negara 2

P_2 = Harga barang X di pasar internasional setelah terjadinya perdagangan internasional

E^* = titik ekuilibrium di pasar internasional

Gambar 3 merupakan gambaran kurva penawaran ekspor dan kurva permintaan impor. Pada panel A, digambarkan bahwa tanpa adanya perdagangan internasional negara 1 mengkonsumsi dan memproduksi komoditas X dengan harga pada titik P_1 pada tingkat keseimbangan A . Hal yang sama terjadi dengan negara 2 (panel C), tanpa adanya perdagangan internasional, negara 2 mengkonsumsi dan memproduksi komoditas X dengan harga pada titik P_3 dengan tingkat keseimbangan A' .

Adanya perdagangan internasional (panel B), harga relatif akan berada di antara P_1 dan P_3 . Pergeseran harga diatas P_1 ini akan menyebabkan negara 1 akan memproduksi lebih dari permintaan dalam negerinya, sehingga kelebihan pasokan

komoditas X di negara 1 akan diekspor. Permintaan berlebih negara 2 seperti yang terlihat di panel C akan menimbulkan permintaan negara untuk mengimpor demi memenuhi kebutuhan. Adanya hal-hal tersebut menyebabkan ekuilibrium perdagangan internasional pada komoditas X berada pada titik E*.

2. Teori Keunggulan Absolut

Teori ini diperkenalkan oleh ekonom klasik yaitu Adam Smith. Adam Smith memperkenalkan teori ini melalui bukunya yang berjudul *The Wealth of Nations*. Adam Smith mengungkapkan dalam teori ini bahwa sebuah negara akan berdagang dengan negara lainnya jika memiliki keunggulan absolut. Keunggulan absolut ini didapatkan jika negara tersebut dapat memproduksi suatu komoditas dengan lebih efisien jika dibandingkan dengan produksi negara lain. Jika sebuah negara memiliki keunggulan absolut yang berupa lebih efisien saat memproduksi pada komoditas A dibandingkan negara lainnya dan kurang efisien dalam memproduksi (memiliki kelemahan absolut) pada komoditas B, maka kedua negara dapat mengkhususkan diri pada komoditas yang memiliki keunggulan absolut, dan hasil dari produksi masing masing negara tersebut dapat ditukarkan atau diperdagangkan (Salvatore, 2018).

Adam Smith berpendapat bahwa negara tidak akan fokus pada produk yang mempunyai kerugian absolut. Negara tersebut akan mengimpor barang yang mengalami kerugian absolut (Ambya & Hamzah, 2022). Pada teori ini juga dijelaskan bahwa negara hendaknya melakukan spesialisasi terhadap komoditas-komoditas yang mempunyai keunggulan absolut (Anggraini et al., 2021). Hal ini karena dengan adanya spesialisasi komoditas, maka negara-negara akan mendapatkan komoditas tersebut dengan biaya yang rendah. Sebuah negara dapat mengimpor komoditas yang mempunyai kerugian absolut, sedangkan untuk komoditas yang memiliki keunggulan absolut dapat dilakukan spesialisasi. Dengan menggunakan proses spesialisasi tersebut, maka sumber daya yang akan digunakan dapat lebih efisien serta hasil komoditasnya juga akan lebih naik (Salvatore, 2018). Jika masing-masing negara dapat mengkhususkan diri pada produksi komoditas

yang mempunyai keunggulan absolut di negaranya masing-masing, maka negara dianggap akan mendapatkan manfaat yaitu lebih efisien dalam memproduksi.

Tabel 1. Ilustrasi Keunggulan Absolut

	U.S.	U.K.
Gandum (gantang/jam)	6	1
Pakaian (meter/jam)	4	5

Sumber : Salvatore (2018)

Tabel 1 mengilustrasikan mengenai keunggulan absolut yang dimiliki oleh masing-masing negara. Amerika dapat memproduksi 6 gandum dalam satu jam, sedangkan Inggris hanya dapat memproduksi 1 gandum dalam satu jam. Pada produk yang lain, Inggris dapat memproduksi 5 meter pakaian dalam satu jam, sedangkan Amerika hanya dapat memproduksi 4 meter pakaian dalam satu jam. Dapat disimpulkan bahwa Amerika mempunyai keunggulan absolut dalam memproduksi gandum dan Inggris mempunyai keunggulan absolut dalam memproduksi pakaian.

3. Teori Keunggulan Komparatif

Teori keunggulan komparatif adalah sebuah teori yang diperkenalkan oleh David Ricardo. David Ricardo memperkenalkan teori ini melalui bukunya yang berjudul *The Principles of Political Economy and Taxation* pada tahun 1871. Dia mengungkapkan pendapat yang sedikit berbeda dari teori keunggulan absolut, menurutnya perdagangan internasional antar negara tidak bergantung pada keunggulan absolut dalam produksi, melainkan pada perbedaan biaya dalam memproduksi. David Ricardo, menitikberatkan pada keunggulan komparatif (*comparative advantage*) dan kerugian komparatif (*komparatif disadvantage*), membuat teori untuk menjawab pertanyaan mengenai apakah sebuah negara tidak layak untuk melakukan ekspor apabila sebuah negara tidak memiliki keunggulan absolut terhadap sebuah barang dibandingkan dengan negara lainnya (Ambya & Hamzah, 2022).

Di dalam teori ini diperkenalkan keunggulan komparatif, yaitu keunggulan yang dimiliki oleh sebuah negara jika negara tersebut dapat memproduksi sebuah komoditas dengan biaya yang lebih rendah dari negara lain. Prinsip keunggulan

komparatif menyatakan bahwa setiap barang yang akan diproduksi harus mempunyai biaya peluang yang lebih kecil (Mankiw, 2014).

Pada hukum keunggulan komparatif ini dijelaskan bahwa meski sebuah negara tidak mempunyai keunggulan absolut dan mempunyai kelemahan absolut dalam memproduksi terhadap negara lain, tetapi masih terdapat landasan untuk perdagangan yang saling menguntungkan bagi kedua negara tersebut (Salvatore, 2018). Negara dapat melakukan spesialisasi pada komoditas yang mempunyai kerugian absolut yang kecil, sedangkan jika komoditasnya mempunyai kerugian absolut yang besar maka negara dapat mengimpor komoditas dari negara lainnya (Salvatore, 2018). Menurut hukum keunggulan komparatif ini, masing-masing negara akan mendapatkan keuntungan dari perdagangan antar negara karena masing-masing negara dapat melakukan spesialisasi, sehingga dapat melakukan hal terbaik yang bisa dilakukan (Mankiw, 2014).

Jika melakukan spesialisasi dalam memproduksi, maka sebuah negara akan mendapatkan manfaat dari adanya perdagangan internasional, adanya spesialisasi ini juga mengindikasikan bahwa suatu negara yang mengekspor ke negara lainnya berarti negara tersebut telah memproduksi dengan relatif lebih efisien dibandingkan negara lain (Sari & Tety, 2017).

Tabel 2. Ilustrasi Keunggulan Komparatif

	U.S.	U.K.
Gandum (gantang/jam)	6	1
Pakaian (meter/jam)	4	2

Sumber : Salvatore (2018)

Jika dilihat dari sudut pandang teori keunggulan absolut maka, Inggris termasuk ke dalam negara yang tidak memiliki keunggulan absolut dalam dua produk diatas. Tetapi, dalam teori keunggulan komparatif, Inggris masih tetap bisa melakukan spesialisasi pada produk yang memiliki kerugian absolut yang kecil. Sesuai dengan ilustrasi diatas maka Inggris tetap memiliki keunggulan komparatif yaitu pada produk kain karena kain memiliki kerugian absolut yang lebih kecil (4:2) dibandingkan dengan gandum (6:1).

Dasar dari teori ini adalah teori nilai tenaga kerja (theory of labor value). Dalam teori tersebut dijelaskan bahwa jam kerja atau jumlah waktu yang digunakan dalam produksi satu unit barang akan menentukan nilai atau harga produk ($MC = Px$) (Sari & Tety, 2017). David Ricardo mendasari tujuh asumsi dalam hukum keunggulan komparatif (Salvatore, 2018) :

1. Hanya terdapat dua negara serta dua komoditas
2. Perdagangan bebas
3. Mobilitas tenaga kerja yang sempurna di setiap negara tapi tidak di antara kedua negara
4. Biaya produksinya tidak berubah-ubah atau konstan
5. Tidak adanya biaya dalam transportasi
6. Tidak adanya perubahan teknis
7. Teori nilai tenaga kerja

Dari keseluruhan asumsi yang ada, asumsi yang pertama hingga asumsi yang keenam dapat dicapai dengan mudah, namun asumsi yang ke-tujuh mengenai nilai tenaga kerja tidak boleh digunakan atau tidak valid untuk digunakan dalam menjelaskan keunggulan komparatif (Salvatore, 2018). Hal ini karena, asumsi ketujuh beranggapan bahwa tenaga kerja satu-satunya faktor produksi atau tenaga kerja yang digunakan akan selalu memiliki proporsi yang sama dalam produksi komoditas (Salvatore, 2018), sedangkan dalam memproduksi komoditas, tenaga kerja bukanlah satu-satunya faktor produksi.

4. Teori Keunggulan Kompetitif

Keunggulan kompetitif merupakan indikator privat yang didasari atas harga pasar dari sebuah komoditas di sebuah negara (Sari & Tety, 2017). Teori keunggulan kompetitif adalah sebuah teori yang digagas oleh Michael. E. Porter. Ia mengungkapkan teori tersebut melalui buku yang ia tulis dengan judul *Competitive Advantage of Nations*. Menurut Porter, keunggulan kompetitif diciptakan dan dipertahankan dengan melalui proses yang terlokalisasi. Menurutnya, faktor-faktor seperti perbedaan nilai-nilai nasional, sejarah, budaya, dan institusi, serta struktur ekonomi akan memiliki kontribusi dalam keberhasilan kompetitif.

Porter berpendapat bahwa daya saing (*competitiveness*) dari sebuah negara bergantung kepada produktivitasnya. Definisi dari produktivitas adalah nilai output yang dihasilkan dari satuan modal atau tenaga kerja (Porter, 1990). Kualitas dan fitur produk tersebut, serta efisiensi dalam berproduksi akan berkaitan dengan produktivitas. Kualitas dan fitur produk akan menentukan harga yang akan dapat diperoleh. Pertumbuhan produktivitas yang berkelanjutan mengharuskan suatu perekonomian untuk terus meningkatkan kemampuannya. Perusahaan-perusahaan di sebuah negara harus terus-menerus meningkatkan produktivitasnya di industri yang ada. Peningkatan produktivitas ini dapat dilakukan dengan meningkatkan kualitas produk yang akan dijual, meningkatkan teknologi produk, menambahkan fitur-fitur yang diinginkan, atau meningkatkan efisiensi dalam berproduksi.

Porter menjelaskan bahwa negara akan mendapatkan keunggulan kompetitif secara nasional jika memenuhi empat persyaratan. Keempat persyaratan tersebut saling berkaitan dan membentuk empat titik sudut dari poin yang dinamakan bangunan intan, antara lain :

1. Faktor produksi yang dimiliki oleh negara tersebut. Adanya faktor produksi seperti misalnya tenaga kerja terampil ataupun sarana yang dimiliki oleh negara tersebut dapat membantu dalam meningkatkan keunggulan kompetitif.
2. Keadaan permintaan dan tuntutan kualitas atau mutu dalam negeri pada hasil industri tertentu
3. Adanya industri terkait serta industri pendukung yang juga kompetitif secara internasional dapat membantu dalam meningkatkan keunggulan kompetitif.
4. Strategi yang digunakan oleh perusahaan serta sistem persaingan diantara perusahaan-perusahaan tersebut.

5. Konsep Daya Saing

Pengertian dari daya saing adalah kemampuan komoditas untuk memperbaiki pangsa pasar (*market share*) dan kemampuan dalam memberikan keuntungan secara terus-menerus (Sari & Tety, 2017). Menurut World Economic Forum (2018), definisi dari daya saing adalah seperangkat kebijakan, institusi, dan faktor-faktor

yang dapat menentukan tingkat produktivitas sebuah negara. Daya saing ini merupakan hal penting dan kunci bagi seluruh pihak, baik itu perusahaan, suatu wilayah, ataupun negara agar dapat berhasil dalam partisipasinya untuk perdagangan bebas dunia dan globalisasi (Bustami & Hidayat, 2013). Porter (1990) mengungkapkan bahwa daya saing akan bergantung kepada kapasitas industri untuk dapat melakukan peningkatan dan berinovasi.

Terdapat tiga aspek yang penting untuk diperhatikan dalam perdagangan internasional, terutama dalam daya saing ekspor produk, yaitu harga produk, kualitas produk, dan waktu pengiriman (Anggraini et al., 2021). Aspek lain yang menentukan daya saing sebuah industri di suatu negara adalah keunggulan komparatif, keunggulan kompetitif, dan nilai tambah (Parnadi & Loisa, 2018).

Beberapa pengukuran yang dapat digunakan dalam mengukur daya saing antara lain :

a. Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP)

Indeks spesialisasi perdagangan (ISP) merupakan salah satu metode analisis yang dapat digunakan untuk mengetahui kecenderungan sebuah komoditas di suatu negara, negara tersebut cenderung menjadi negara importir atau negara eksportir untuk komoditas tersebut. Indeks ini dapat digunakan dalam analisis posisi atau tahapan perkembangan komoditas (Parnadi & Loisa, 2018). ISP dapat digunakan untuk memberikan gambaran mengenai prospek sebuah industri di masa yang akan mendatang serta dapat digunakan untuk memantau sebuah komoditas sedang mengalami kejenuhan atau pertumbuhan (Anam, 2020).

ISP dapat ditulis sebagai berikut (Claudia & Soenhadji, 2021)

$$ISP = \frac{(Xia - Mia)}{(Xia + Mia)}$$

Keterangan :

ISP = Indeks Spesialisasi Perdagangan

Xia = Volume atau nilai ekspor komoditas tembaga dari negara i ke negara China

Mia = Volume atau nilai impor komoditas tembaga dari negara i ke negara China
 i = Indonesia, Malaysia, Thailand, dan Filipina

Jika hasil perhitungan mendapatkan nilai ISP yang berada dalam rentang 0 sampai dengan 1 (bernilai positif), maka dapat disimpulkan bahwa negara tersebut adalah negara pengekspor atau negara net eksportir dan mempunyai daya saing yang kuat. Jika nilai ISP yang didapatkan berada di rentang kurang dari 0 hingga -1 (bernilai negatif), maka negara tersebut tergolong ke dalam negara pengimpor atau negara net importir dan mempunyai daya saing yang lemah (Ariesha et al., 2019).

ISP dapat digunakan untuk mengidentifikasi tahapan perkembangan dari sebuah komoditas di dalam perdagangan yang terbagi atas empat tahap (Kementerian Perdagangan, 2023). Empat tahap yang terdapat dalam ISP antara lain:

1 Tahap pengenalan (*Introduction Stage*)

Tahap ini merupakan tahap awal dimana produk baru mulai diekspor. Negara yang melakukan ekspor ini disebut sebagai negara *latercomer*. Pada tahap ini, nilai ISP berada pada angka -1,00 hingga -0,51.

2 Tahap substitusi impor (*Import Substitution Phase*)

Pada tahap ini suatu negara mulai banyak melakukan ekspor, tetapi daya saingnya masih rendah. Tahap ini daya saing produk masih rendah karena produksinya tidak cukup tinggi untuk mencapai skala ekonomi. Pada tahapan ini, produk yang di ekspor masih memiliki kualitas yang buruk serta produksi produknya masih lebih rendah dibandingkan dengan permintaan dalam negeri, sehingga negara cenderung mengimpor dibandingkan mengekspor. Dalam tahapan ini nilai ISP berada pada angka -0,50 hingga 0,00.

3 Tahap pertumbuhan (*Growth Stage*)

Dalam tahapan ini nilai ISP berada di antara 0,01 hingga 0,80. Pada tahapan ini produksi yang dilakukan sudah dalam skala besar dan terjadi peningkatan ekspor. Di pasar domestiknya, pasokan (penawarannya) untuk komoditas ini melebihi dari permintaannya.

4 Tahap kematangan (*Maturity Stage*)

Dalam tahapan ini produk sudah terstandarisasi dan menggunakan teknologi. Negara yang berada pada tahap ini tergolong ke dalam negara pengekspor (net exporter country). Nilai ISP dalam tahap ini berkisar antara 0.81 hingga 1.00

Metode ISP ini memiliki kelebihan yaitu dapat digunakan dalam menilai pertumbuhan produktivitas suatu produk (Anam, 2020). Metode ini dapat menghilangkan bias terhadap nilai ekspor yang tinggi akibat aktivitas re-ekspor (mengeksport kembali) yang signifikan, sehingga lebih cocok untuk mengidentifikasi produsen sebenarnya dibandingkan pedagang perantara (UNCTAD, 2013). Adanya metode ini dapat digunakan dalam menutupi kelemahan yang terdapat dalam metode RCA yang bersifat statis (Anam, 2020).

b. *Revealed Comparative Advantage (RCA)*

Revealed Comparative Advantage (RCA) adalah sebuah pengukuran yang digunakan dalam mengukur daya saing sebuah komoditas. RCA merupakan indeks yang dipopulerkan oleh Bela Balassa melalui publikasinya pada tahun 1965 yang berjudul *Trade Liberalisation and Revealed Comparative Advantage* dan tahun 1989 yang berjudul *Revealed Comparative Advantage in Japan and the United States*. Landasan pemikiran yang mendasari index atau metode RCA yaitu mengenai kinerja ekspor yang dipengaruhi oleh tingkat daya saing relatif terhadap produk sejenis yang dibuat oleh negara lain, dengan asumsi ceteris paribus (faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi pertumbuhan ekspor dianggap tetap atau tidak berubah (Bustami & Hidayat, 2013). Metode RCA ini juga biasa disebut dengan istilah Balassa RCA Index.

RCA dapat mengukur perbandingan daya saing dari pangsa ekspor sebuah komoditas yang terdapat pada sebuah negara terhadap dunia (Veno et al., 2020). Metode ini dapat digunakan sebagai alat analisis daya saing komparatif dan berbentuk dinamis (Ariesha et al., 2019). Selain itu, RCA juga dapat digunakan untuk mengevaluasi mengenai peranan ekspor suatu komoditas di sebuah negara dalam perdagangan di dunia serta dapat menjadi pengukuran kinerja ekspor komoditas tersebut (Anggraini et al., 2021).

French (2017) menjelaskan beberapa kelebihan dari metode RCA antara lain :

- a). RCA dapat mengungkapkan pola dasar keunggulan komparatif suatu negara
- b). Mengevaluasi dampak diferensial dari perubahan hambatan perdagangan antar produsen produk yang berbeda
- c). Mengidentifikasi negara-negara yang merupakan pesaing yang relatif dekat di pasar tertentu.

Greenaway dan Milner (1993) dalam Anam (2020) mengungkapkan bahwa kekurangan dari metode RCA sebagai alat untuk mengukur daya saing dalam keunggulan komparatif dipandang bias khususnya jika faktor utamanya adalah ukuran dari sebuah negara. Metode RCA dianggap kurang dinamis. Selanjutnya Anam (2020) juga menjelaskan bahwa metode RCA memiliki kelemahan karena sifat metode ini yang statis. Oleh karena itu, RCA tidak mampu digunakan untuk memprediksi serta mendeteksi potensi dari sebuah produk di masa depan.

RCA dapat ditulis sebagai berikut :

$$RCA = \frac{X_{ij}/X_{it}}{W_j/W_t}$$

Keterangan :

RCA = *Revealed Comparative Advantage*

X_{ij} = Nilai ekspor komoditas tembaga dari negara i ke negara China

X_{it} = Total nilai ekspor negara i ke negara China

W_j = Nilai ekspor dunia komoditas tembaga ke negara China

W_t = Total nilai ekspor dunia ke negara China

i = Negara Indonesia, Malaysia, Thailand, dan Filipina

j = komoditas tembaga

Jika hasil perhitungan $RCA < 1$ dan mendekati 0, maka dapat diambil kesimpulan bahwa komoditas yang diteliti tidak mempunyai keunggulan komparatif dan tidak terspesialisasi (*under specialized*). Jika $RCA > 1$, maka dapat diambil kesimpulan bahwa komoditas yang diteliti mempunyai keunggulan komparatif dan telah terspesialisasi (*specialized*). Semakin tinggi nilai RCA maka daya saingnya akan semakin tinggi (Manalu et al., 2019).

c. *Export Competitiveness Index*

Export Competitiveness Index (ECI) adalah salah satu pengukuran daya saing komoditas. Pengukuran dapat digunakan untuk melihat bagaimana trend daya saing sebuah komoditas (Anggraini et al., 2021). Metode ini dapat memperlihatkan perbandingan antara ekspor komoditas tertentu di sebuah negara pada periode (t) dengan ekspor komoditas tertentu di sebuah negara pada periode sebelumnya (Ariesha et al., 2019). Dapat disimpulkan bahwa ECI akan membandingkan ekspor komoditas pada tahun t dengan tahun sebelumnya. .

Secara matematis *Export Competitiveness Index (ECI)* dapat dituliskan sebagai berikut :

$$ECI = \frac{(Xki/Xw)_t}{(Xki/Xw)_{t-1}}$$

Keterangan :

Xki = Nilai ekspor komoditas tembaga negara i pada tahun ke t ke negara China

Xw = Nilai ekspor komoditas tembaga dunia ke negara China

i = Indonesia, Malaysia, Thailand, dan Filipina

t = periode berjalan

t-1 = periode sebelumnya

Jika nilai $ECI > 1$ maka dapat disimpulkan bahwa trend daya saing komoditas tersebut meningkat, sedangkan jika nilainya < 1 maka daya saing komoditas tersebut menurun. ECI dapat digunakan sebagai pengukuran rasio pertumbuhan komoditas sebuah negara terhadap komoditas dunia (Anggraini et al., 2021).

Metode ini digunakan untuk mengukur keunggulan kompetitif. Salah satu kelebihan dari analisis menggunakan metode ECI telah melibatkan waktu/periode dalam pengukurannya. Metode-metode seperti ISP dan RCA tidak mengukur dengan memperhatikan periode sebelumnya. Amir (2000) menggunakan metode ECI untuk memperkirakan keberhasilan (atau kegagalan) manufaktur dalam bersaing di pasar dengan pertumbuhan tinggi (Saboniene, 2009). Dapat

disimpulkan bahwa kelebihan lainnya dari metode ini adalah dapat memperkirakan keberhasilan atau kegagalan sebuah komoditas dalam bersaing di pasar.

B. Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang telah lebih dahulu meneliti mengenai daya saing ekspor komoditas nikel Indonesia, antara lain :

Tabel 3. Penelitian Terdahulu

No	Judul/Tahun/Penulis	Metode	Hasil Penelitian
1.	<i>Analisis komparatif daya saing ekspor biji kakao antara Indonesia, Pantai Gading dan Ghana: Pendekatan RCA dan CMS (2019)</i> ; Rizki Vanzza Aji, Zulkarnain Ishak, dan Mukhlis	<i>Constant Market Share (CMS) dan Revealed Comparative Advantage (RCA)</i>	Menurut hasil RCA, ketiga negara mempunyai daya saing di pasar internasional, namun RCA Indonesia masih lebih rendah jika dibandingkan dengan kedua negara. Berdasarkan hasil CMS, daya saing kakao Indonesia dipengaruhi oleh efek pertumbuhan standar, sedangkan Ghana dipengaruhi oleh mutu biji kakao yang tinggi dan Pantai Gading dipengaruhi oleh efek distribusi pasar.
2.	<i>Determining Competitiveness of Indonesian Export Commodities using Revealed Comparative Analysis (2022)</i> ; Suparmono, Edi Suandana, dan Fauzan Ilmas	<i>Static Revealed Comparative Advantage (SRCA) dan Dynamic Revealed Comparative Advantage (DRCA).</i>	Berdasarkan perhitungan RCA, terdapat 30 komoditas yang mendapatkan hasil RCA > 1. Berdasarkan hasil ini, dapat disimpulkan bahwa terdapat 30 komoditas yang berdaya saing di pasar Internasional. Beberapa komoditas yang mendapatkan hasil RCA diatas 1 antara lain komoditas timah, nikel, kopi, karet, bijih coklat, tembaga, dan lainnya.
3.	<i>Apakah Nikel Indonesia Memiliki Keunggulan Daya Saing di Pasar Internasional? (2022)</i> ; Suryano	Rasio X/M, <i>Revealed Comparative Advantage (RCA)</i> , dan Indeks Spesialisasi	Berdasarkan perhitungan menggunakan dua metode yaitu RCA dan Rasio X/M ditemukan bahwa di tahun 2017 hingga 2019 komoditas bijih nikel yang di ekspor oleh Indonesia mempunyai daya saing di pasar Internasional. Hasil di tahun 2016 dan 2020 mengungkapkan bahwa bijih nikel Indonesia tidak mempunyai daya saing di

No	Judul/Tahun/Penulis	Metode	Hasil Penelitian
		Perdagangan (ISP).	pasar Internasional. Hasil perhitungan menggunakan metode lainnya, yaitu ISP mengungkapkan bahwa dalam rentang tahun 2017 hingga tahun 2019, Indonesia berada pada tahap pematangan eksportir bijih nikel. Dapat disimpulkan bahwa dalam rentang tahun tersebut, bijih nikel Indonesia mempunyai daya saing ekspor di pasar Internasional.
4.	<i>Analisis Komparasi Daya Saing Ekspor Lada Indonesia Terhadap Vietnam Dan Malaysia Di Pasar Asean (2022);</i> Yurike Ariesha, Zulkifli Alamsyah, dan Adlaida Malik	RCA (<i>Revealed Comparative Advantage</i>), ECI (<i>Export Competitiveness Index</i>), CMS (<i>Constant Market Share</i>), dan ISP (Indeks Spesialisasi Perdagangan).	Hasil RCA yang diperoleh ketiga negara menunjukkan bahwa ketiganya mempunyai daya saing ekspor produk lada di Pasar ASEAN. Untuk hasil perhitungan ECI, diperoleh kesimpulan bahwa Indonesia dan Vietnam mempunyai tren daya saing yang meningkat karena keduanya memiliki nilai ECI > 1., sehingga dapat disimpulkan bahwa Indonesia dan Vietnam negara tersebut mengalami tren peningkatan daya saing, sedangkan Malaysia mendapatkan nilai ECI < 1, sehingga memiliki tren daya saing yang menurun. Berdasarkan hasil metode ISP, ketiga negara menunjukkan hasil yang bernilai positif. Hal ini mengartikan bahwa Indonesia, Malaysia, dan Vietnam adalah negara pengekspor lada di pasar ASEAN. Berdasarkan hasil CMS di tahun 2000-2015, Indonesia, Vietnam, dan Malaysia di dominasi oleh efek distribusi pasar.
5.	<i>Analisis daya saing produk ekspor Provinsi Sumatera Utara (2013);</i> Budi Ramanda Bustami dan Paidi Hidayat	<i>Revealed Comparative Advantage</i> (RCA), <i>Revealed Comparative Trade</i>	Hasil yang diperoleh menggunakan kedua metode mendapatkan hasil yang berbeda. Pada hasil RCA diperoleh kesimpulan bahwa hampir seluruh produk yang di ekspor oleh Sumatera Utara mempunyai daya saing di Pasar Internasional. Menurut metode RCTA, produk unggulan ekspor

No	Judul/Tahun/Penulis	Metode	Hasil Penelitian
		<i>Advantage</i> (RCTA), dan Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP).	Sumatera Utara yang mempunyai daya saing antara lain, tembakau, minyak, alumunium, dsb. Beberapa produk yang tidak mempunyai daya saing menurut metode RCA dan RCTA seperti produk kayu olahan dan kayu lapis. Hasil menggunakan metode ISP diperoleh hasil yang positif sehingga disimpulkan bahwa Sumatera Utara termasuk daerah pengekspor.
6.	<i>Examining the Revealed Comparative Advantage of the ASEAN 6 Countries Using the Balassa Index and Lafay Index (2014)</i> ; Gemma U. Reyes	<i>Revealed Comparative Advantage</i> (RCA) dan Lafay Index	Hasil penelitian menunjukkan bahwa komoditas yang dimiliki Brunei yang mempunyai keunggulan komparatif terbesar adalah komoditas minyak, sedangkan Indonesia dan Malaysia mempunyai keunggulan komparatif dalam komoditas hewan dan nabati. Filipina memiliki keunggulan komparatif dalam komoditas kelistrikan dan peralatan elektronik dan Singapura memiliki keunggulan komparatif dalam bahan kimia organik. Di antara negara-negara tersebut, hanya Thailand yang memiliki keunggulan komparatif dalam kendaraan selain kereta dan trem.

Beberapa penelitian terdahulu pada Tabel 3 memiliki beberapa kesamaan dalam penelitian ini, antara lain :

1. Metode *Revealed Comparative Advantage* (RCA). Beberapa penelitian yang menggunakan metode RCA, antara lain penelitian oleh Rizki Vanzza Aji, Zulkarnain Ishak, dan Mukhlis (2019), Suryano (2022), Yurike Ariesha, Zulkifli Alamsyah, dan Adlaida Malik (2019), Budi Ramanda Bustami dan Paidi Hidayat (2013), dan Gemma U. Reyes (2014)
2. Metode Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP). Beberapa penelitian yang menggunakan metode ISP, antara lain penelitian oleh Suryano (2022), Yurike Ariesha, Zulkifli Alamsyah, dan Adlaida Malik (2019), dan Budi Ramanda Bustami dan Paidi Hidayat (2013)

3. Metode *Export Competitiveness Index* (ECI). Penelitian yang menggunakan metode ECI, antara lain penelitian oleh Yurike Ariessa, Zulkifli Alamsyah, dan Adlaida Malik (2019)
4. Ekspor Tembaga Indonesia. Penelitian yang menggunakan objek penelitian yang sama yaitu tembaga, antara lain penelitian Suparmono, Edi Suandana, dan Fauzan Ilmas (2022) dan Gemma U. Reyes (2014)

C. Kerangka Pemikiran

Tembaga merupakan salah satu komoditas yang banyak diperdagangkan di dunia. Menurut data dari Observatory of Economic Complexity (2024) tembaga menempati posisi ke 19 dari total 96 komoditas sebagai komoditas yang paling banyak diperdagangkan di dunia di tahun 2022. Salah satu negara yang banyak melakukan perdagangan internasional tembaga di dunia adalah negara China. China merupakan negara yang menyumbang sepertiga dari konsumsi tembaga dunia. Hal tersebut menjadikan China sebagai negara dengan tingkat impor tembaga tertinggi di dunia dan menjadikan China sebagai negara tujuan ekspor bagi berbagai negara lainnya di dunia.

Indonesia merupakan negara yang kaya akan sumber daya alam tembaga. Indonesia menempati posisi ke-10 sebagai negara yang memiliki banyak cadangan tembaga. Dengan hal ini, maka komoditas tembaga merupakan salah satu komoditas yang berpotensi memberikan dampak ekonomi yang besar bagi Indonesia, khususnya melalui ekspor. Namun, ekspor tembaga Indonesia ke China masih rendah jika dibandingkan dengan negara lainnya di ASEAN. Menurut data dari *UN Comtrade* ekspor tembaga Indonesia ke China pada tahun 2022 hanya sebesar \$715.656.212., nilai ini masih jauh lebih rendah jika dibandingkan dengan negara tetangga seperti Malaysia (\$1.015.420.769), Thailand (\$1.107.945.714), dan Filipina (\$1.001.618.063). Oleh karena itu untuk mengetahui bagaimana daya saing ekspor tembaga Indonesia, perlu adanya perhitungan daya saing tembaga Indonesia.

Penelitian ini menggunakan metode analisis Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP), *Revealed Comparative Advantage* (RCA), dan *Export Competitiveness Index*

(ECI). Ketiga metode diatas dipilih untuk menggambarkan bagaimana daya saing ekspor tembaga negara ke China.



Gambar 4. Kerangka pemikiran

III. METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif-kuantitatif dengan menggunakan data sekunder. Data-data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang bersumber dari lembaga *United Nations Commodity Trade* (UN Comtrade). Data sekunder adalah data yang didapatkan atau dipublikasikan oleh pihak lain seperti misalnya lembaga, koran, atau majalah, dan sebagainya (Hamzah et al., 2016). Data yang digunakan antara lain, data ekspor-impor tembaga Indonesia, Malaysia, Thailand, dan Filipina ke negara tujuan yaitu negara China serta data total Ekspor-impor Malaysia, Thailand, dan Filipina ke China. Jangka waktu yang digunakan dalam penelitian ini adalah selama 5 tahun yaitu, dari tahun 2018-2022.

B. Definisi Operasional Variabel

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini antara lain :

1. Nilai ekspor tembaga negara Indonesia, Malaysia, Thailand, dan Filipina ke negara China

Data nilai ekspor tembaga Indonesia, Malaysia, Thailand, dan Filipina adalah data total nilai ekspor komoditas tembaga dari masing-masing negara (Indonesia, Malaysia, Thailand, dan Filipina) ke negara China. Data yang digunakan pada penelitian ini adalah data dari tahun 2018 hingga 2022. Satuan yang digunakan pada variabel ini adalah dollar. Data yang digunakan bersumber dari *UN Comtrade*

2. Nilai ekspor tembaga dunia ke negara China

Data nilai ekspor tembaga dunia adalah data total nilai ekspor komoditas tembaga dari seluruh negara di dunia ke negara China. Data yang digunakan

pada penelitian ini adalah data dari tahun 2018 hingga 2022. Satuan yang digunakan pada variabel ini adalah dollar. Data yang digunakan bersumber dari *UN Comtrade*.

3. Nilai impor tembaga Indonesia, Malaysia, Thailand, dan Filipina dari negara China

Data nilai impor tembaga Indonesia adalah data total nilai impor komoditas tembaga dari negara China ke masing-masing negara yaitu ke Indonesia, Malaysia, Thailand, dan Filipina. Data yang digunakan pada penelitian ini adalah data dari tahun 2018 hingga 2022. Satuan yang digunakan pada variabel ini adalah dollar. Data yang digunakan bersumber dari *UN Comtrade*.

4. Nilai ekspor total Indonesia, Malaysia, Thailand, dan Filipina ke negara China

Data nilai ekspor total Indonesia, Malaysia, Thailand, dan Filipina adalah data total nilai ekspor seluruh komoditas yang di ekspor dari masing-masing negara (Indonesia, Malaysia, Thailand, dan Filipina) ke negara China. Data yang digunakan pada penelitian ini adalah data dari tahun 2018 hingga 2022. Satuan yang digunakan pada variabel ini adalah dollar. Data yang digunakan bersumber dari *UN Comtrade*.

5. Nilai ekspor total dunia ke negara China

Data nilai ekspor total dunia adalah data total nilai ekspor semua komoditas dari seluruh negara di dunia ke negara China. Data yang digunakan pada penelitian ini adalah data dari tahun 2018 hingga 2022. Data yang digunakan bersumber dari *UN Comtrade*.

Tabel 4. Definisi Operasional Variabel

Variabel	Satuan	Sumber
Nilai ekspor tembaga Indonesia, Malaysia, Thailand, dan Filipina ke negara China	US\$	<i>UN Comtrade.</i>
Nilai ekspor tembaga dunia ke negara China	US\$	<i>UN Comtrade.</i>
Nilai impor tembaga Indonesia, Malaysia, Thailand, dan Filipina dari negara China	US\$	<i>UN Comtrade.</i>
Nilai ekspor total Indonesia, Malaysia, Thailand, dan Filipina ke negara China	US\$	<i>UN Comtrade</i>
Nilai ekspor total dunia ke negara China	US\$	<i>UN Comtrade.</i>

C. Metode Analisis Data

Metode analisis dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui dan mengukur daya saing ekspor komoditas tembaga. Metode analisis yang digunakan yaitu, Metode Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP), *Revealed Comparative Advantage* (RCA) dan *Export Competitiveness Index* (ECI). Software yang digunakan untuk menganalisis adalah software microsoft excel.

1. Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP)

ISP adalah metode yang dapat digunakan untuk melihat kecenderungan komoditas di sebuah negara, apakah negara tersebut cenderung sebagai negara pengekspor atau pengimpor komoditas tersebut. Rumus perhitungan ISP dapat ditulis sebagai berikut (Claudia & Soenhadji, 2021)

$$ISP = \frac{(Xia - Mia)}{(Xia + Mia)}$$

Keterangan :

ISP = Indeks Spesialisasi Perdagangan

Xia = Volume atau nilai ekspor komoditas tembaga dari negara i ke negara China

Mia = Volume atau nilai impor komoditas tembaga dari negara i ke negara China

i = Indonesia, Malaysia, Thailand, dan Filipina

Kriteria pengambilan keputusan :

- Jika $ISP > 1$ maka tergolong sebagai negara eksportir
- Jika $ISP < 1$ maka tergolong sebagai negara importir

ISP juga dapat digunakan dalam mengidentifikasi tahapan perkembangan sebuah komoditas. Tahapan perkembangan ini terbagi ke dalam empat tahapan, yaitu (Kementerian Perdagangan, 2023) :

1. Tahap pengenalan (*Introduction Stage*) : Hasil perhitungan ISP berada pada angka -1,00 hingga -0,51.
2. Tahap substitusi impor (*Import Substitution Phase*) : Hasil perhitungan ISP berada pada angka -0,50 hingga 0,00.
3. Tahap pertumbuhan (*Growth Stage*) : Hasil perhitungan ISP berada pada angka 0,01 hingga 0,80.
4. Tahap kematangan (*Maturity Stage*) : Hasil perhitungan ISP berada pada angka 0,81 hingga 1,00

2. Revealed Comparative Advantage (RCA)

Revealed Comparative Advantage adalah sebuah pengukuran yang digunakan dalam mengukur daya saing sebuah komoditas. RCA dapat mengukur bagaimana perbandingan daya saing dari pangsa ekspor sebuah komoditas yang terdapat pada sebuah negara terhadap dunia (Veno et al., 2020). Jika hasil perhitungan $RCA > 1$, maka disimpulkan bahwa komoditas tersebut memiliki keunggulan komparatif dan terspesialisasi. Jika hasil perhitungan $RCA < 1$ dan mendekati 0, maka dapat disimpulkan komoditas tersebut tidak memiliki keunggulan komparatif dan tidak terspesialisasi (*under specialized*). Semakin tinggi nilai RCA maka daya saingnya akan semakin tinggi (Manalu et al., 2019). Berikut ini merupakan rumus perhitungan RCA :

$$RCA = \frac{X_{ij}/X_{it}}{W_j/W_t}$$

Keterangan :

RCA = *Revealed Comparative Advantage*

X_{ij} = Nilai ekspor komoditas tembaga dari negara i ke negara China

X_{it} = Total nilai ekspor negara i ke negara China

W_j = Nilai ekspor dunia komoditas tembaga

W_t = Total nilai ekspor dunia

i = Negara Indonesia, Malaysia, Thailand, dan Filipina

j = komoditas tembaga

Kriteria pengambilan keputusan :

- Jika RCA > 1 maka tergolong memiliki keunggulan komparatif
- Jika RCA < 1 maka tergolong tidak memiliki keunggulan komparatif

3. Export Competitiveness Index (ECI)

Export Competitiveness Index adalah salah satu pengukuran daya saing komoditas. Pengukuran dapat digunakan untuk melihat bagaimana trend daya saing sebuah komoditas (Anggraini et al., 2021). Jika nilai ECI > 1 maka dapat disimpulkan bahwa trend daya saing komoditas tersebut meningkat, sedangkan jika nilainya < 1 maka daya saing komoditas tersebut menurun. ECI dapat digunakan sebagai pengukuran rasio pertumbuhan komoditas sebuah negara terhadap komoditas dunia (Anggraini et al., 2021).

Rumus yang digunakan dalam memperhitungkan ECI adalah :

$$ECI = \frac{(X_{ki}/X_w)_t}{(X_{ki}/X_w)_{t-1}}$$

Keterangan :

X_{ki} = Nilai ekspor komoditas tembaga negara i pada tahun ke t ke negara China

X_w = Nilai ekspor komoditas tembaga dunia ke negara China

i = Indonesia, Malaysia, Thailand, dan Filipina

t = periode berjalan

$t-1$ = periode sebelumnya

Kriteria pengambilan keputusan :

- Jika $ECI > 1$ maka tren daya saingnya meningkat
- Jika $ECI < 1$ maka tren daya saingnya menurun

V. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan juga pembahasan mengenai analisis daya saing ekspor komoditas tembaga menggunakan metode *Revealed Comparative Advantage* (RCA), Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP), dan *Export Competitiveness Index* (ECI) pada negara Indonesia, Malaysia, Thailand, dan Filipina di jangka waktu tahun 2018 hingga tahun 2022, maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Indonesia dan Malaysia termasuk ke dalam negara eksportir komoditas tembaga ke China dan berada dalam tahap pertumbuhan pada jangka waktu 2018-2022. Thailand sendiri termasuk ke dalam negara importir tembaga ke China di tahun 2018 hingga 2021 dan berhasil menjadi negara eksportir tembaga ke China di tahun 2022 disertai dengan tahap perkembangan yang terus menunjukkan peningkatan. Filipina juga termasuk ke dalam negara eksportir tembaga ke China selama tahun 2018 hingga 2022 dan berada dalam tahap pertumbuhan selama 2018, 2019, dan 2022 serta berada dalam tahap kematangan di tahun 2020 dan 2021.
2. Daya saing ekspor Indonesia masih kalah jika dibandingkan dengan negara Malaysia, Thailand, dan Filipina. Indonesia hanya memiliki keunggulan komparatif di tahun 2019 dan 2020, namun di tahun 2018, 2021, dan 2022 Indonesia tidak memiliki keunggulan komparatif yang mengartikan bahwa Indonesia tidak memiliki daya saing ekspor tembaga ke China pada tahun tersebut. Malaysia memiliki keunggulan komparatif dan daya saing ekspor tembaga ke pasar China pada 2018-2021, namun di tahun 2022 Malaysia tidak memiliki keunggulan komparatif dan daya saing ekspor tembaga ke pasar

China. Thailand awalnya tidak memiliki keunggulan komparatif di 2018 dan meningkat terus hingga akhirnya memiliki keunggulan komparatif ekspor tembaga ke China di tahun 2021-2022. Hasil RCA Filipina menunjukkan nilai RCA yang tertinggi di dibandingkan dengan ketiga negara lainnya dan memiliki keunggulan komparatif ekspor tembaga ke China selama 2018-2022. Meskipun Malaysia, Thailand, dan Filipina tidak memiliki sumber daya sebanyak yang dimiliki oleh Indonesia, namun kedua negara tersebut memiliki keunggulan komparatif dan berdaya saing ekspor tembaga lebih tinggi dibandingkan Indonesia di China. Hasil ini sesuai dengan teori keunggulan komparatif yang diungkapkan oleh David Ricardo yang menyebutkan bahwa sebuah negara tetap dapat melakukan ekspor serta akan memiliki keunggulan komparatif jika melakukan spesialisasi dalam sebuah produk.

3. Tren daya saing ekspor tembaga Indonesia ke China mengalami tren daya saing yang meningkat di 2018-2020, namun tren daya saing ekspornya menurun di tahun 2021-2022. Hal ini juga dialami oleh negara Malaysia yang mengalami tren daya saing ekspor ke China yang menurun selama 3 tahun di 2020-2022. Filipina berhasil mendapatkan tren daya saing ekspor tembaga ke China yang meningkat di 2018-2021, namun di 2022 tren daya saing ekspornya menurun. Hanya Thailand yang memiliki tren daya saing yang meningkat selama 2018-2022 dan berhasil mempertahankan tren daya saing ekspornya ke China.

B. Saran

1. Indonesia perlu meningkatkan daya saing ekspornya di negara China. Hal ini dapat dilakukan dengan melakukan spesialisasi pada produk olahan dengan nilai tambah yang tinggi. Indonesia dapat melakukan spesialisasi pada produk kawat tembaga karena Indonesia sendiri telah memiliki industri kawat tembaga sehingga hanya perlu meningkatkan kapasitas produksinya.
2. Indonesia perlu meningkatkan penyerapan bahan mentah dan produk setengah jadi yang diproduksi oleh Indonesia untuk dalam negeri guna memaksimalkan produksi produk industri hilir yang ada di dalam negeri. Hal ini dapat dilakukan dengan meningkatkan kapasitas produksi pada industri yang telah ada hingga

pembuatan pabrik baru, sehingga bahan mentah dan produk setengah jadi dapat diserap dengan maksimal.

3. Pemerintah perlu membangun iklim investasi yang baik di bidang pertambangan khususnya tembaga serta sosialisasi mengenai prospek tembaga di masa yang akan datang. Dalam rangka meningkatkan produksi serta membangun pabrik baru pemerintah perlu meningkatkan investasi baik itu investasi dalam negeri maupun investasi asing, oleh sebab itu perlu membangun iklim investasi yang baik sehingga banyak yang tertarik dalam investasi ke Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Aji, R. V., Ishak, Z., & Mukhlis, M. (2019). Analisis komparatif daya saing ekspor biji kakao antara Indonesia, Pantai Gading dan Ghana: Pendekatan RCA dan CMS. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 15(2), 69–84. <https://doi.org/10.29259/jep.v15i2.8832>
- Ambya, A., & Hamzah, L. M. (2022). Indonesian Coal Exports: Dynamic Panel Analysis Approach. *International Journal of Energy Economics and Policy*, 12(1), 390–395. <https://doi.org/10.32479/ijeep.11978>
- Anam, S. (2020). DAMPAK KEBIJAKAN BEA MASUK TINDAKAN PENGAMANAN TERHADAP PROTEKSI DAN DAYA SAING PRODUK BAJA LAPIS ALUMINIUM SENG. *INDONESIAN TREASURY REVIEW*, 5, 235–253.
- Anggraini, D., Syapsan, & Darmayuda. (2021). DAYA SAING EKSPOR LADA INDONESIA KE NEGARA AMERIKA SERIKAT. *CONVERGENCE : THE JOURNAL OF ECONOMIC DEVELOPMENT*, 3, 90–105.
- Ariesha, Y., Alamsyah, Z., & Malik, A. (2019). ANALISIS KOMPARASI DAYA SAING EKSPOR LADA INDONESIA TERHADAP VIETNAM DAN MALAYSIA DI PASAR ASEAN. *JISEB*, 22(1), 80–90. <https://doi.org/10.22437/jiseb.v22i1.8619>
- Banik, N. (2022, September 29). *ASEAN CEPA review: Making trade fair for India's copper industry*. [Financialexpress.Com](https://www.financialexpress.com).
- Bustami, B. R., & Hidayat, P. (2013). ANALISIS DAYA SAING PRODUK EKSPOR PROVINSI SUMATERA UTARA. *Jurnal Ekonomi Dan Keuangan*, 1, 56–71.
- Claudia, G., & Soenhadji, I. M. (2021). Market Overview of Indonesia Copper Export Commodity (Case of Indonesia, Thailand, and Japan Copper Exporting Countries in 2004-2018). *Journal Research of Social, Science, Economics, and Management*, 1(3), 246–254. <https://doi.org/10.36418/jrssem.v1i3.19>
- Darmawan, A., Husaini, M., Rakhmadi, R., & Atiqasani, G. (2022). Investigating the Impact of Indonesia-Turkey CEPA and Factors influencing Indonesian Export Performance. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 20(1), 77–88.

- Direktorat Jenderal Mineral dan Batubara. (2021). *GRAND STRATEGY MINERAL DAN BATUBARA*.
- Direktur Jenderal Pengembangan Ekspor Nasional. (2020). *Copper*.
- Export Genius. (2023). *Kode HS Indonesia Bab 74 - Tembaga Dan Artikelnya*. Export Genius. Retrieved November 23, 2023, from <https://www.exportgenius.in/id/hs-code/indonesia/copper-articles-thereof-chapter-74>
- Fadila, A. (2017). *Identifying High-Potential Indonesian Commodities to Export to Canada*.
- French, S. (2017). Revealed comparative advantage: What is it good for? *Journal of International Economics*, 106, 83–103.
- Hamza, L. M., Awaluddin, I., & Maimunah, E. (2016). *Pengantar Statistika Ekonomi*.
- International Copper Study Group. (2020). *THE WORLD COPPER FACTBOOK 2020*.
- International Trade Center. (2023). *List of exporters for the selected product Product: 74 Copper and articles thereof*. International Trade Center. <https://www.trademap.org>
- International Trade Center. (2024a). *Bilateral trade between Indonesia and China Product: 74 Copper and articles thereof*. International Trade Center. <https://www.trademap.org>
- International Trade Center. (2024b). *List of importing markets for a product exported by Indonesia Product: 74 Copper and articles thereof*. International Trade Center. <https://www.trademap.org>
- Karimi, M. S., & Malekshahian, Mehran. (2018). Ricardian Comparative Advantage: Impact of Specialization on the Exportation of Products in ASEAN Countries. *ANNALS OF ECONOMICS AND FINANCE*, 19(2), 473–522.
- Kementerian Investasi. (2022). *Potensi Hilirisasi Tembaga Untuk Mendukung Keberlanjutan*.
- Kementerian Perdagangan. (2023). *REALISASI EKSPOR-IMPOR PERANGKAT TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI INDONESIA*.
- Li, B., Li, H., Dong, Z., Lu, Y., Liu, N., & Hao, X. (2021). The global copper material trade network and risk evaluation: A industry chain perspective. *Resources Policy*, 74. <https://doi.org/10.1016/j.resourpol.2021.102275>

- Liu, S., Liu, W., Tan, Q., Li, J., Qin, W., & Yang, C. (2021). The impact of China's import ban on global copper scrap flow network and the domestic copper sustainability . *Resources, Conservation and Recycling*, 169.
- Maarif, S. D. (2024, February 5). *Macam-Macam Hasil Tambang di Negara Filipina*. Tirto.Id. <https://tirto.id/macam-macam-hasil-tambang-di-negara-filipina-gVkz>
- Magno, C. D., & Guzman, R. R. S. (2021). Energy and the viability of downstream integration: Cross-country evidence from the copper industry . *The Extractive Industries and Society*, 8(3).
- Malaysia Investment Development Authority. (2024, April 8). *Economists say decline in export of agricultural and mining commodities shows shift towards high value-added industries*. Malaysia Investment Development Authority. <https://www.mida.gov.my/mida-news/economists-say-decline-in-export-of-agricultural-and-mining-commodities-shows-shift-towards-high-value-added-industries/>
- Manalu, D. S. T., Harianto, H., Suharno, S., & Hartoyo, S. (2019). Posisi Daya Saing dan Kinerja Ekspor Kopi Indonesia di Pasar Global. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 3(4), 830–839. <https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2019.003.04.18>
- Mankiw, N. G. (2014). *Principles of Economics* (Seventh Edition). Cengage Learning.
- Nurlaili. (2021). ANALISIS DAYA SAING DAN FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI EKSPOR PRODUK ALAS KAKI INDONESIA KE AMERIKA SERIKAT DITINJAU DALAM PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 7(2). <https://doi.org/10.29040/jiei.v7i2.2385>
- Observatory of Economic Complexity. (2024a). *Copper articles* . Observatory of Economic Complexity . <https://oec.world/en/profile/hs/copper-articles>
- Observatory of Economic Complexity. (2024b). *Copper Powders*. Observatory of Economic Complexity. <https://oec.world/en/profile/hs/copper-powder#trade>
- Parnadi, F., & Loisa, R. (2018). ANALISIS DAYA SAING EKSPOR KOPI INDONESIA DI PASAR INTERNASIONAL. *JURNAL MANAJEMEN BISNIS DAN KEWIRAUSAHAAN*, 02, 52–61.
- Porter, M. E. (1990, March). *The Competitive Advantage of Nations* . Harvard Business Review. <https://hbr.org/1990/03/the-competitive-advantage-of-nations>
- Rahmahwati, A., Wibowo, A. P., & Rosyid, F. A. (2022). Analysis of the Copper Industry Chain in Indonesia Using a System Dynamics Approach to Optimize

- Its Added Value. *Journal of Engineering and Technological Sciences*, 54(5).
<https://doi.org/10.5614/j.eng.technol.sci.2022.54.5.4>
- Reyes, G. U. (2014). Examining the Revealed Comparative Advantage of the ASEAN 6 Countries Using the Balassa Index and Lafay Index. *Journal of Global Business and Trade*, 10(1), 1–11.
<https://ssrn.com/abstract=2999228www.iagbt.com>
- Riandi, R., & Pratomo, Y. (2017). Indonesian Comparative Advantage Entering the ASEAN Economic Community. *Jurnal Ekonomi Dan Studi Pembangunan*, 9(1), 87–102. <https://doi.org/10.17977/um002v9i12017p086>
- Saboniene, A. (2009). Lithuanian Export Competitiveness: Comparison with other Baltic States. *Engineering Economics*, 62(2).
- Salvatore, D. (2018). *Ekonomi internasional* (M. Masykur & Y. Setyaningsih, Eds.; 9th ed., Vol. 1). Salemba Empat.
- Sari, D. R., & Tety, E. (2017). EXPORT COMPETITIVENESS ANALYSIS OF COFFEE INDONESIA IN THE WORLD MARKET. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Bisnis*, 14(01), 105–114.
- Satryana, M. H., & Karmini, N. L. (2016). ANALISIS DAYA SAING EKSPOR TEH INDONESIA KE PASAR ASEAN PERIODE 2004-2013. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Unud*, 5, 598–613.
- Setiawan, I. K. D., & Setiawina, N. D. (2019). E-Jurnal EP Unud, 8 [4] : 877-906 ANALISIS DAYA SAING SERTA FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI EKSPOR BIJIH NIKEL DI INDONESIA. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 8(4), 877–906.
- Sitorus, N., & Ramadhan, H. (2022). The Analysis of Indonesia's Coal Export Value Using the Gravity Model. *ICEBE 2021: Proceedings of the 4th International Conference of Economics, Business, and Entrepreneurship, ICEBE 2021, 7 October 2021, Lampung, Indonesia*, 278.
- Suparmono, S., Suandana, E., & Ilmas, F. (2022). Determining Competitiveness of Indonesian Export Commodities using Revealed Comparative Analysis. *Jurnal Ekonomi & Studi Pembangunan*, 23(1), 66–80.
<https://doi.org/10.18196/jesp.v23i1.13557>
- Suryano, E. (2022). Apakah Nikel Indonesia Memiliki Keunggulan Daya Saing di Pasar Internasional? *ECOPLAN*, 5(2), 110–119.
- Trade Commissioner. (2024, September 3). *Mining market in the Philippines*. Sapiens Network. <https://www.tradecommissioner.gc.ca/philippines/market-reports-etudes-de-marches/0006603.aspx?lang=eng>
- UNCTAD. (2013, March 18). *New addition to UNCTADstat: Merchandise trade specialization and correlation indices*. Nited Nations Conference on Trade and

Development. <https://unctad.org/news/new-addition-unctadstat-merchandise-trade-specialization-and-correlation-indices>

Universitas Lampung. (2020). *Panduan Penulisan Karya Ilmiah Universitas Lampung*. Universitas Lampung.

United Nations Comodity Trade. (2024). *Trade Data*. United Nations Comodity Trade.

Veno, A., Safitri, L. A., & Prijanto, T. (2020). Analisis Daya Saing Ekspor Minyak Mentah Indonesia Dibanding dengan Negara Anggota OPEC. *Journal Of Management, Accounting, Economic and Business*, 01, 16–29.

Wardani, M. A., & Mulatsih, S. (2017). *ANALISIS DAYA SAING DAN FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI EKSPOR BAN INDONESIA KE KAWASAN AMERIKA LATIN*. 6(1).

Wardani, V., & Sunyigono, A. (2021). Daya Saing dan Faktor yang Mempengaruhi Ekspor Lada Indonesia ke India. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 5(3), 655–666. <https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2021.005.03.5>

Weijun, S. (2021, November 17). *Property the key for China's copper prospects in 2022*. Mining Journal. <https://www.mining-journal.com/base-metals/news/4071436/property-key-chinas-copper-prospects-2022>

World Economic Forum. (2018). *Methodology and Computation of the Global Competitiveness Index 2017–2018*. <https://www3.weforum.org/docs/GCR2017-2018/04Backmatter/TheGlobalCompetitivenessReport2017%E2%80%932018AppendixA.pdf>

Zam, N., & Yakob, N. A. (2017). Saudi Journal of Business and Management Studies The Comparative Advantage of Malaysia Manufactured Exports. *Saudi Journal of Business and Management Studies*, 2(5B), 521–531. <https://doi.org/10.21276/sjbms>